

BAHASA, PEMIKIRAN DAN PERADABAN:

Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sociolinguistik¹

Oleh Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.

Tiada keraguan bahwa bahasa merupakan unsur pokok dan prasyarat utama perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk kembali mengajukan sebuah pertanyaan klasik seputar kelahiran bahasa yang selama ini telah menjadi perdebatan para ahli dan filsuf bahasa. Sejak kapan bahasa ada? Secara sambil lalu mungkin bisa dijawab sejak manusia ada. Bila nirmana (*perspective*) evolusionisme Darwinian digunakan, maka bahasa lahir bersamaan dengan munculnya spesies *homo sapiens*.

Sayang sekali, seperti teori dasarnya yang gagal menemukan matarantai yang hilang (*missing link*), perluasan teori ini di bidang sosial-budaya juga gagal menghadirkan sedikit saja bukti tentang kehebatan manusia sebagai pencipta bahasa. Karena itu, alih-alih meninggalkan begitu saja pertanyaan ini, sebagai pengiman kitab suci, saya justru

¹ Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sociolinguistik, Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

menawarkan sebuah titik tolak peristiwa bahasa pertama berdasarkan kisah penciptaan Adam.

Dengan sedikit perenungan, akan tampak jelas bagaimana dalam kisah penciptaan Adam terdapat dialog yang tidak saja membuktikan adanya peristiwa bahasa pertama, tetapi juga menjelaskan kekhususan manusia dibanding makhluk lain, serta alasan mendasar atas fenomena penguasaan manusia atas bumi, sebagaimana ayat yang saya baca tadi.

Ada pelajaran sangat penting dari peristiwa bahasa pertama ini. Penguasaan kosa kata serta kecakapan merangkai kata-kata secara bermakna, sejauh mengikuti logika terbatas atas wacana tersebut, bisa ditafsir sebagai ciri kualitatif non-fisik Adam dibanding dengan makhluk lain. Ciri-ciri lain, misalnya dalam *At-Tiin* lebih menunjuk pada ciri kuantitatif fisik.² Oleh karena itu, ditambah dengan penegasan dan perintah dan bahkan sindiran berkali-kali agar manusia menggunakan akal atau berpikir, paling tidak terdapat tiga keistimewaan manusia dibanding makhluk lain, yaitu: penguasaan bahasa, kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk ragawi.

² “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Periksa *Al-Qur'an Terjemahannya*, Surat At Tiin, ayat 4 (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971).

Secara teoretik terdapat sinergi sangat kuat di antara ketiga ciri istimewa manusia tersebut. Tanpa bahasa, maka sehebat apa pun pemikiran tidak akan bisa disampaikan kepada dan dipahami oleh orang lain. Demikian pula, tanpa pemikiran, maka bahasa manusia juga tidak akan berkembang sebagaimana sekarang. Sinergi antara bahasa dan pemikiran manusia ini pula yang mengantarkan manusia untuk tidak saja menyempurnakan penampilan ragawi mereka, tetapi juga mengatasi berbagai keterbatasan ragawi mereka sehingga memberi jalan bagi lahirnya fenomena khas manusia berupa kebudayaan, dan secara lebih khusus peradaban. Juga tampak dari perintah untuk menghormati kepada pemilik bahasa dan buah pemikiran berupa pengetahuan, betapa Islam menempatkan bahasa dan pemikiran secara sangat terhormat.

Menghayati kedudukan terhormat bahasa dan pemikiran, yang memberi jalan bagi kelahiran peradaban manusia, maka sesuai dengan bidang minat kajian pribadi saya, yaitu: filsafat pengetahuan dan sosiolinguistik, maka saya memilih bahasa, pemikiran dan peradaban sebagai tema pidato pengukuhan ini.

Bahasa dalam Pandangan Filsafat Pengetahuan

Dari istilah episteme yang berarti pengetahuan, epistemologi kini dikenal sebagai cabang kajian tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang sah. Sering pula disebut sebagai filsafat atau teori pengetahuan. Epistemologi meminati sejumlah pertanyaan, antara lain: Apakah mungkin memperoleh pengetahuan sejati? Bagaimanakah sifat-sifat dasar kebenaran? Apa saja keterbatasan pengetahuan? Metode apakah yang harus diterapkan untuk mendapatkan pengetahuan yang sah? Bagaimana menilai suatu pernyataan apriori? Dimanakah batas antara subjektivitas dan objektivitas?

Lazimnya, selain logika dan matematika, epistemologi juga memandang bahasa sebagai piranti sangat penting untuk menghasilkan pengetahuan yang sah. Dengan ungkapan lebih sederhana, bahasa merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah, sekaligus juga sarana untuk menyampaikan hasil pemikiran ilmiah. Karena itu, penting sekali bagi siapa pun yang akan memasuki dunia pengetahuan secara umum untuk memahami hubungan antara bahasa dengan kegiatan berpikir.

Memang tidak banyak filsuf atau ilmuwan yang menaruh perhatian cukup besar terhadap hubungan antara

bahasa dan pemikiran, apalagi dikaitkan dengan peradaban. Dari jumlah yang sedikit tersebut, bisa disebut antara lain Thomas Hobbes, Ludwig Wittgenstein, Ernest Cassirer, dan Michael Polanyi.

Mana yang lebih dulu dan lebih penting antara bahasa dan pemikiran? Bisakah tumbuh bahasa tanpa pemikiran? Mungkinkah pemikiran berlangsung tanpa bahasa? Barangkali itu merupakan sejumlah pertanyaan yang begitu menggoda untuk ditelaah terus-menerus.

Thomas Hobbes, seorang filsuf terkemuka berkebangsaan Inggris, mempertanyakan "apa yang memungkinkan pengetahuan manusia terus-menerus berkembang?" Perenungannya sampai pada simpulan bahwa keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya menandai secara simbolik setiap kenyataan. Contoh sangat sederhana tetapi cukup mengejutkan kita adalah, sebuah perhelatan yang demikian rumit seperti ini --- ada kepanitiaan, pidato ilmiah, tamu-tamu terhormat, paduan suara, prosesi anggota senat, spanduk, konsumsi dan sebagainya ----, bisa ditandai secara simbolik dengan istilah "pengukuhan", sebuah istilah yang sangat ringkas, sederhana, dan mudah dipahami.

Memang salah satu fungsi bahasa adalah untuk membuat simplifikasi realitas yang kompleks agar mudah dipahami.

Manusia mampu membentuk lambang atau memberi nama guna menandai setiap kenyataan, sedangkan binatang tidak mampu melakukan itu semua. Karena ada sediaan nama-nama itu, maka manusia mampu memanggil kembali dan mengaitkannya satu sama lain. Ilmu dan filsafat dimungkinkan kelahirannya karena kemampuan manusia untuk merumuskan kata-kata dan kalimat. Karena itu, pengetahuan manusia pun memiliki dua bentuk berbeda, yaitu: pengetahuan realitas dan pengetahuan konsekuensi.

Science and philosophy are possible because of man's capacity to formulate words and sentences. Knowledge, then, takes on two different forms, one being knowledge of reality, and the other knowledge of consequences.³

Walhasil, menjadi agak mudah bagi kita untuk memahami pernyataan seorang filsuf bahasa kenamaan Ludwig Wittgenstein bahwa "batas bahasaku adalah batas duniaku" (*Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die*

³ Sakban Rosidi, *The History of Modern Thought*, (Malang: Center of Inter-Disciplinary Study and Cooperation, 2002) pp. 28.

Grenzen meiner Welt).⁴ Kalau ketidak-mampuan berbahasa adalah batas dunia binatang, maka kurang-cakapan berbahasa juga membatasi dunia manusia. Pun bila dikehendaki memperluas dunia manusia, maka salah satu piranti utamanya adalah kecakapan berbahasa.

Ernest Cassirer, menggeser *locus* kajian filosofisnya pada persoalan hubungan antara bahasa dan pemikiran. Hasilnya, meskipun pada bidang kajian yang berbeda, mengingatkan tengara Emile Durkheim tentang kekhususan seorang pemikir luar biasa.

Memang Ernest Cassirer juga melahirkan suatu simpulan yang berbeda dari kecenderungan pemikiran awam. Kalau kebanyakan dari kita meyakini bahwa pembeda utama manusia dari binatang adalah kemampuan berpikirnya, maka Cassirer menegaskan bahwa manusia menjadi begitu istimewa karena bahasa. Ungkapan Erving Goffman, "...human beings are symbol-using creatures",⁵ pada dasarnya sama dan sebangun dengan penyebutan Cassirer bahwa manusia adalah *animal symbolicum*.⁶

⁴ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1972), pp. 115.

⁵ Ray P. Cuzzort and Edith W. King, *Social Thought*, (Colorado: Holt, Rinehart and Winston, 1990) pp. 287.

⁶ Ernest Cassirer, *An Essay on Man*, (New Haven: Yale University Press, 1944).

Secara filosofis, sebutan manusia sebagai makhluk pengguna simbol memiliki cakupan lebih luas dibanding sebutan manusia sebagai makhluk berpikir (*homo sapiens*), karena hanya dan hanya bila menggunakan bahasa maka manusia bisa berpikir dengan **runtut, teratur, canggih, dan abstrak**. Lebih lanjut, semua prestasi kolektif manusia, seperti khasanah pengetahuan keilmuan, kemajuan peradaban, serta keadiluhungan budaya, hampir pasti tidak bisa diwujudkan tanpa peran bahasa sebagai prasyarat utama.

Tanpa bahasa, maka tiada pula kemampuan manusia untuk meneruskan nilai-nilai, pola-pola perilaku, dan benda-benda budaya dari satu angkatan kepada angkatan penerusnya. Lebih dari itu, tanpa bahasa boleh jadi juga akan jauh lebih sulit membayangkan terjadinya pengayaan budaya melalui pertukaran antar kelompok masyarakat.

Sebegitu jauh, bahasa telah memberikan sumbangan paling pentingnya bagi umat manusia. Namun demikian, sebagaimana diuraikan oleh Michael Polanyi, seorang filsuf berkebangsaan Hongaria, terdapat paradoks hubungan antara bahasa dan pengetahuan. Di satu sisi, bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi, mewariskan, dan mengembangkan hasil buah pemikiran, yang di antaranya adalah pengetahuan. Di sisi lain, karena sifat dasar yang juga tak terelakkan,

ternyata bahasa juga cenderung menyederhanakan kenyataan yang seharusnya bisa dipaparkan, dijelaskan, dan bahkan diramalkan secara apa adanya oleh ilmu pengetahuan.

Berdasarkan tinjauan matra bahasa pula, Michael Polanyi menggolongkan dua jenis pengetahuan manusia (Periksa Bagan 1). Menurutny, dari kenyataan (*the whole reality*) yang hampir tak terbatas, sebagian kecilnya merupakan kenyataan yang diketahui (*the known reality*) manusia, sehingga melahirkan pengetahuan (*knowledge*). Selanjutnya, dari khasanah pengetahuan yang jumlahnya juga masih luar biasa, sebagian besar masih merupakan pengetahuan tak terbahasakan (*pre-articulated knowledge*), sedangkan sebagian kecil di antaranya merupakan pengetahuan terbahasakan (*articulated knowledge*). Konsekuensinya, tak mungkin menarik simpulan lain, kecuali bahwa manusia pada dasarnya mengetahui lebih banyak daripada yang bisa diucapkan (*we know more than we can say*).⁷

Apa yang sehari-hari kita bincang sebagai pengetahuan, mengacu pemikiran Polanyi, tidak lain adalah pengetahuan yang terbahasakan. Setiap butir dari khasanah pengetahuan manusia, semula berasal dari pengetahuan pribadi (*personal*

⁷ Michael Polanyi, *The Study of Man*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1959).

knowledge). Hanya dan hanya bila pemilik pengetahuan mampu membahasakan pengetahuan pribadinya, maka pengetahuan jenis ini bisa menjadi pengetahuan objektif, dalam arti bisa dibahas dan bahkan diuji oleh orang lain. Walaupun demikian, tetap saja masih begitu banyak pengetahuan manusia yang tetap tinggal menjadi pengetahuan pribadi yang tak-terbahasakan. Pengetahuan kita tentang segala rasa, seperti pedas, manis, asin dan lain-lain, misalnya, masih saja gagal kita tingkatkan derajatnya menjadi pengetahuan terbahasakan.

Kenyataan tentang kegagalan manusia untuk membahasakan seluruh pengetahuan yang mereka miliki, memaksa kita untuk menyimpulkan, bahwa di samping begitu berjasa di dalam mengembangkan pengetahuan manusia, ternyata begitu terbatas kemampuan bahasa untuk digunakan sebagai piranti pengungkap seluruh pengetahuan manusia. Lebih dari itu, bahasa juga telah membatasi manusia dalam mengungkapkan kenyataan sebagaimana adanya. Jadi bahasa memiliki sifat reduksionis.

Memang benar bahwa dengan hanya dua kata, *mancung* dan *pesek*, kita bisa merangkum seluruh kategori bentuk hidung. Namun demikian, juga sangat kentara bagaimana kedua kata itu telah begitu semena-mena menggolongkan

seseorang berhidung *pesek* atau *mancung*. Tidak adil, sebab hanya karena kita tidak memiliki istilah lain yang lebih mewakili, kita terpaksa melakukan penggolongan seperti itu. Sifat reduksionis bahasa ini yang acapkali kurang disadari oleh para pengguna bahasa. Termasuk di dalam kelompok pengguna bahasa ini adalah para ilmuwan yang mengembangkan terminologi yang tidak saja kurang mewakili realitas yang hendak dicakup, tetapi juga mengandung kemencengan (*biased*). Bisa dibayangkan, bagaimana sosok yang sama, bisa mendapat sebutan yang sangat berlawanan, seperti istilah "pahlawan" dengan istilah "penjahat". Sekadar contoh adalah Pangeran Diponegoro. Bagi bangsa Indonesia, dia dikenal sebagai pahlawan, tetapi sebaliknya bagi penjajah Belanda dia adalah penjahat atau pemberontak sehingga ditangkap dan kemudian diasingkan.

Diletakkan dalam konteks kebahasaan di Indonesia, kita bisa semakin memahami mengapa Bahasa Indonesia belum bisa tampil sebagai bahasa keilmuan secara memuaskan bila dibandingkan dengan Bahasa Inggris atau bahkan Bahasa Arab. Ketebalan kamus ketiga bahasa ini saja sudah mampu menggambarkan tingkat kekayaan kosa katanya. Karena lema (*entry*) kata Bahasa Indonesia masih sedikit bila dibanding Bahasa Inggris, maka secara logis bisa disimpulkan bahwa

penggunaan Bahasa Indonesia dalam bidang keilmuan berpotensi mengakibatkan reduksionisme berlebihan.⁸ Padahal, ketepatan, kecermatan, dan keterwakilan baik dalam pengukuran atau pelabelan (*measurement and labeling*) terhadap kenyataan sebagai bahan kajian ilmu, merupakan syarat bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Keterbatasan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan masih diperparah dengan kecenderungan umum retorika bahasa Indonesia. Pemetaan oleh Soeseno Kartomihardjo yang disampaikan ketika memberikan sambutan promosi seorang calon doktor Pendidikan Bahasa Inggris pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) 26 Pebruari 1998, menunjukkan bahwa retorika Bahasa Indonesia diwarnai oleh cara penyampaian maksud yang terselubung. Pokok pembicaraan dalam retorika gaya Asia, termasuk bahasa Indonesia, tidak dinyatakan secara langsung dan dilihat dari beberapa sisi.

Dalam kehidupan politik, misalnya, kita masih mengalami kesulitan ketika menjelaskan makna demokrasi seperti makna asalnya, dan kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena

⁸ Soeseno Kartomihardjo, *Sambutan Promosi Calon Doktor*, Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (UM), 1998.

sesungguhnya kita belum benar-benar memahami dan menghayati konsep demokrasi. Masing-masing orang memahami demokrasi dalam makna, dan menghayati demokrasi dalam citarasa yang berbeda. Akibatnya praktik demokrasi menemui begitu banyak kendala.

Menjadi lebih jelas bagi kita mengapa tidak semua kandungan khazanah pengetahuan manusia bisa dimajukan menjadi pengetahuan terbahasakan? Sebagian jawabannya jelas, karena keterbatasan bahasa. Karena itu, sebagian jalan pemecahan dari masalah itu pun cukup jelas. Bila bahasa dikehendaki sebagai bahasa pengetahuan, maka tidak hanya kosa kata yang harus dikembangkan, tetapi tata bahasanya pun harus dicanggihkan, sehingga mampu menjadi sarana pengungkap kenyataan secara tepat, rinci, dan lengkap.

Dari sisi ilmuwan sebagai pengguna bahasa, maka kekayaan kosa kata dan ketrampilan tata-bahasanya pun harus senantiasa diperbaiki. Semakin banyak kosa kata yang mereka miliki, serta semakin terampil mereka menyusun kalimat, maka semakin mungkin bagi mereka untuk mempersembahkan pengetahuan pribadinya agar bisa diterima menjadi bagian dari khasanah pengetahuan terbahasakan. Bagi seorang ilmuwan, berlaku ungkapan Gadamer, bahwa keberadaan akan mewujudkan dalam bahasa

(*being is manifested in language*).⁹ Kelengkapan peran seorang ilmuwan mencakup empat kecakapan utama, yaitu kemampuan pengumpulan data (*observing*), kemampuan menarik simpulan secara logis (*reasoning*) baik deduktif maupun induktif, kemampuan menyusun model teoretik (*constructing*), dan kemampuan mengomunikasikan semua itu dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti (*communicating*).¹⁰

Bahasa dan Kemajuan Peradaban

Ada pertanyaan penting: bagaimana peradaban dapat berkembang? Sejauh bergantung pada hasil pikiran kolektif manusia, kemajuan peradaban dimungkinkan karena menyatunya tiga karakteristik manusia sebagai *homo symbolicum*, yang melandasi kegiatannya sebagai *homo sapiens*. Kegiatan manusia sebagai *homo sapiens*, pada gilirannya, melandasi perilakunya sebagai *homo faber*. Ini menjelaskan bahwa prestasi kolektif manusia sebagai makhluk perekayasa (*homo faber*) hanya akan berkembang pesat apabila dilandasi oleh bangunan pengetahuan yang logik dan teruji (*logical and verified knowledge*) sebagai hasil kegiatannya selaku makhluk bernalar (*homo sapiens*).

⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (New York: Crossroad, 1960).

¹⁰ Samir Okasha, *Philosophy of Science: A very short introduction*, (New York: Oxford University Press, 2002).

Sebagaimana dijelaskan tentang hubungan antara karakteristik manusia sebagai *homo symbolicum* dan sebagai *homo sapiens*, hanya dan hanya bila menggunakan bahasa maka manusia bisa berpikir dengan runtut, teratur, canggih, dan abstrak sebagaimana dituntut dalam kegiatan keilmuan. Walhasil, kemajuan peradaban diprasyarati oleh kemajuan pengetahuan. Kemajuan pengetahuan diprasyarati oleh kemapanan bahasa. Hasil kajian *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, bisa menjelaskan proposisi berantai tersebut.

Peter Russel mencoba menghitung laju dan percepatan pertumbuhan ilmu dan teknologi dengan hasil cukup mengejutkan.¹¹ Andai kita membiji satu satuan pengetahuan kolektif manusia untuk Tahun 1 Masehi, itu dicapai manusia selama 50.000 tahun. Menjelang tahun 1500, karena manusia telah berhasil mengembangkan sistem bahasa tulis, volume pengetahuan mengalami penggandaan, menjadi dua kali lebih besar daripada sebelumnya. Penggandaan berikutnya terjadi tahun 1750. Hingga awal 1900-an, jumlah pengetahuan kolektif manusia sudah mencapai 8 (delapan) satuan.

¹¹ Peter Russel, *The White Hole in Time: Our Future Evolution and the Meaning of Now*, (New York: The Acquiran Press, 1992).

Masa penggandaan makin lama makin singkat. Untuk penggandaan berikutnya, umat manusia hanya butuh waktu 50 tahun, yang menurun lagi menjadi 10 tahun. Pada tahun 1960 umat manusia memiliki 32 satuan pengetahuan kolektif. Tiga belas tahun kemudian (1973) menjadi 128 satuan. Kini, penggandaan akan terjadi setiap 18 bulan. Tak pelak lagi, timbunan pengetahuan umat manusia sekarang jauh lebih besar ketimbang yang terkumpul selama 7 millenia alias 7000 tahun.

Mencermati peran sangat penting bahasa, dan lebih-lebih bahasa tulis dalam memajukan peradaban, tidak mengherankan kalau sosiolog terkemuka Talcott Parsons juga menempatkan pemilikan bahasa sebagai salah satu tahap paling kritis berkembangnya peradaban. Selengkapnya, Talcott Parsons menteorikan lima tahapan perkembangan kebudayaan, yaitu: (1) kebudayaan primitif, (2) kebudayaan baca-tulis, (3) kewarga-negaraan luas, (4) filsafat dan kesusasteraan, dan (5) kebudayaan berkaidah hukum dan agama universalistik.¹²

Kita bersyukur, karena ternyata Allah menurunkan al-Qur'an di masyarakat yang juga berperadaban baca-tulis,

¹² Talcott Parsons, *Societies: Evolutionary and Comparative Perspectives*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1966).

sehingga kini al-Qur'an bisa dengan mudah dibaca, dikaji, dan diaktualisasikan nilai-nilainya. Bisa dibayangkan, seandainya kebudayaan Arab tidak memiliki sistem penulisan sendiri, maka terlepas dari jaminan Allah SWT untuk memelihara Al-Qur'an, juga tidak mungkin bagi Utsman bin Affan r.a. untuk memerintahkan penulisan, pembukuan, dan penyebar-luasan Al-Qur'an hingga ke seluruh pelosok dunia.¹³ Karena bahasa tulis pula, kita tetap bisa menelaah *Al-Muqadimmah* Ibn Khaldun, *Al-Risalah* Imam Syafei, *Ihya' Ulum al-Din* Al-Ghazali, *Al-Syifa* Ibnu Sina, *Risalat fi 'Ara Ahl al-Madinah* Al-Farabi, *Education and Democracy* John Dewey, *Il-Prince* Machiavelli, *Psychopathology of Everyday Life* Sigmund Freud, *The Wealth of Nation* Adam Smith, *Dialog on the two chief systems of world* Galileo Galilei, maupun *Mathematical Principles of Natural Philosophy* Isaac Newton.

Sejauh kebudayaan baca-tulis dipandang sebagai salah satu tahapan sangat penting perkembangan lanjut peradaban, maka kita boleh berbangga tetapi juga prihatin. Indonesia semestinya bisa menjadi salah satu pusat peradaban dunia, karena salah satu bahasa daerahnya dikenal sebagai salah satu dari hanya dua puluh satu bahasa di dunia yang memiliki

¹³ Sejarah Al-Qur'an, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah Munawwarah: Muja'mma' Al Malik Fahd Li Thiba'at al Mush-haf, 1971).

sistem tulis sendiri (*writing system*), yakni: Bahasa Jawa yang memiliki sistem huruf dengan beberapa sandangan bunyi vokal.

Dengan sistem penulisan tersebut, para pujangga dan pemikir Jawa mewariskan karya-karyanya kepada angkatan penerusnya. Ini yang memungkinkan para akademisi angkatan masa kini untuk tetap bisa mengkaji, mengembangkan dan bahkan mengecam karya-karya filosofis Jawa seperti *Serat Centhini*, *Serat Wulang Reh*, *Serat Wedhatama* hingga *Serat Kala Tidha*, karya Pujangga kenamaan Ronggowarsito.¹⁴

Tampaknya, kebanggaan harus disandingkan dengan keprihatinan, karena hasil kajian mutakhir tentang preferensi bahasa menunjukkan betapa semakin menurun jumlah pasangan suami-istri perkotaan yang membesarkan anak-anaknya dengan bahasa daerah, khususnya Jawa. Mereka lebih senang mendidik anak-anaknya dengan Bahasa Indonesia, atau bahkan Bahasa Inggris. Bahasa Jawa, bersama ratusan atau bahkan ribuan bahasa daerah di dunia sedang dalam bahaya, *language endangerment*, meminjam istilah Anthony Woodbury.

¹⁴ Untuk contoh pengkajian demikian, periksa Benedict R 'OG Anderson, *Language and Power*, (London: Cornell University Press, 1990).

Today roughly 5,000 to 6,000 languages are spoken in the world, but a century from now, the number will almost certainly fall to the low thousands or even the hundreds. More than ever, communities that were once self-sufficient find themselves under intense pressure to integrate with powerful neighbors, regional forces, or invaders, often leading to the loss of their own languages and even their ethnic identity.¹⁵

Para ahli bahasa menilai bahwa keterancaman bahasa merupakan masalah yang sungguh sangat serius karena memiliki konsekuensi humanistik dan keilmuan. Belakangan ini para ahli sociolinguistik dan antropolinguistik semakin memahami pengaruh kepunahan bahasa terhadap masyarakat. Salah satu pengaruh paling menonjol dari punahnya suatu bahasa, baik karena terpaksa maupun sukarela, adalah hilangnya identitas sosial. Lebih memprihatinkan lagi, kehilangan juga sampai pada aspek-aspek budaya, spiritual dan intelektual.

Memang bisa saja dikatakan bahwa kepunahan sejumlah bahasa merupakan akibat tak terelakkan dari kemajuan dan akan meningkatkan kesaling-pemahaman antar kelompok masyarakat. Namun demikian, semestinya tujuan ini dapat dicapai dengan belajar bahasa kedua atau ketiga, dan bukan dengan membiarkan punahnya bahasa daerah

¹⁵ Anthony Woodbury, *Endangered Languages*, a Working Paper, the University of Texas, Austin. 2005.

sebagai bahasa pertama. Sebab, meminjam ungkapan Galtung, kepunahan suatu bahasa daerah lebih merupakan akibat kekerasan struktural terhadap keragaman budaya.

Bahasa dan Masyarakat

Kalau keragaman umat manusia merupakan keniscayaan, maka seniscaya itu pula keragaman bahasa. Di sisi lain, berlangsung kaidah *panta rhei*, semua mengalir, sebuah ungkapan yang mewakili salah satu pandangan filsafat, bahwa hakikat dunia adalah perubahan. Jadi, kalau perubahan merupakan keniscayaan, maka seniscaya itu pula perubahan bahasa.

Sosiolinguistik, sebagai salah satu bidang kajian lintas-disiplin, memang sering ditakrif sebagai sekadar kajian tentang aspek-aspek sosialnya bahasa. Ternyata, pengertian sederhana ini justru menawarkan kawasan dan tentu saja pendekatan kajian yang terus-menerus berkembang. Logika yang mendasari pernyataan ini cukup sederhana, yaitu: karena aspek-aspek sosial senantiasa bersifat dinamik, maka gejala bahasa pun bergerak dinamik. Konsekuensinya, praksis bahasa masyarakat pun menggambarkan praksis hidup para penggunanya.

Sebagaimana ditengarai oleh Yayah B. Mugnisjah Lumintaintang, para mahasiswa Fakultas Sastra kurang memberi perhatian kepada matakuliah sociolinguistik. Menurut dia, setidaknya harus direkomendasikan bahwa kajian dari pendekatan sociolinguistik sudah waktunya menjadi tanggungjawab para mahasiswa, dosen serta peneliti. Sejauh ini kajian tentang pemakaian bahasa dalam konteks masyarakat yang menjadi bidang kerja sociolinguistik masih kurang mendapat perhatian.

Memang, bila ditilik dari usia bidang kajian sociolinguistik yang baru muncul awal tahun 1960-an, masih terlalu dini untuk memperoleh tempat yang terhormat di kalangan akademisi maupun mahasiswa. Ini tampak dari, misalnya, jumlah jurusan bahasa dan sastra yang menawarkan matakuliah sociolinguistik, jumlah tenaga ahli yang memilih minat sociolinguistik, serta jumlah buku dan penerbitan tentang sociolinguistik yang masih sangat sedikit. Namun demikian, bidang kajian ini sebenarnya memiliki daya-tarik tersendiri, dan karena itu juga sangat prospektif. Selain memiliki prospek sebagai salah satu piranti diagnosis sosial-politik, sociolinguistik juga cukup menarik karena mengkaji bahasa tanpa dilepaskan dari faktor-faktor ekstralinguistik, termasuk konteks sosial para penggunaannya

sebagaimana dikemukakan oleh Yayah B. Mugnisjah Lumintintang.

Tampak bahwa praksis bahasa seseorang atau sekelompok orang, yang mencakup dialek, register, jargon dan sebagainya, dibentuk oleh: (1) posisi dalam struktur sosial seperti nativitas, bahasa ibu, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, dan jenis kelamin, (2) formalitas dan informalitas percakapan dan audiensnya, dan (3) proses produksi linguistiknya, yang pada akhirnya menentukan (4) keluaran interaksionalnya. Semua itu, sebagaimana tampak, juga dipengaruhi oleh kendala dan keterlibatan situasional.

Pada tataran empirik, bisa dihipotesiskan bahwa situasi politik yang diliputi oleh persaingan sangat tajam, ikut membentuk fenomena dan perilaku bahasa para elite politik. Sebagaimana dipercaya oleh kaum Sofis, kegairahan mengasah kepiawaian berbahasa mencapai puncaknya ketika mereka sampai pada simpulan bahwa bahasa merupakan piranti utama bagi pencapaian aneka tujuan. Begitu besar pesona yang bisa ditampilkan, sehingga bahasa pun menjadi anasir sangat penting bagi percaturan politik tingkat tinggi. Karena itu, tidak mengherankan bila hingga kini, masih tampak jelas betapa bahasa dimanfaatkan sebagai senjata

perjuangan politik. Siapa piawai bermain kata, maka dia pun berpeluang besar memenangkan pertarungan politik.

Begitu besar godaan kekuasaan, sehingga tidak jarang terjadi penyalah-gunaan bahasa yang bermuara pada kekonyolan-kekonyolan perilaku berbahasa di kalangan politisi. Kejatuhan Gus Dur dari kursi kepresidenan, misalnya, disumbang salah satunya oleh kecerobohan bahasa politiknya sendiri. Kita masih ingat ungkapan Gus Dur "Sulit membedakan antara anggota DPR dan murid taman kanak-kanak" ternyata telah menjadi pemicu ketegangan antara anggota DPR dan Gus Dur yang menggiring ke kejatuhannya.¹⁶

Persoalan ini pula yang dulu pernah menjadi bahan perdebatan para pengkaji budaya politik Indonesia. Bila dipahami bahwa bahasa adalah cermin masyarakat, maka dengan mudah pula kita bisa memahami seperti apa masyarakat Indonesia pasca kejatuhan Orde Baru. Jaman kepresidenan Gus Dur, kita terbiasa mendengar ungkapan-ungkapan seperti "biang kerok, maling, Presiden pembohong, Presiden *tak jewel*, jangan percaya kepada Presiden, Presiden jangan *penthentang-pethenteng*, omongan Presiden *kok esuk*

¹⁶ Mudjia Rahardjo, *Mengapa Gus Dur Jatuh?*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2005).

dele sore tempe, anggota DPR seperti Taman Kanak-Kanak". Kini, jaman kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono, sisa-sisa praksis berbahasa itu pun masih bisa ditemukan, seperti tampak pada pernyataan: "SBY, Presiden Wacana; Rapor Presiden Merah; SBY adalah Presiden peragu; SBY: Mana janjimu", dan sebagainya. Tak hanya itu. Karena Indonesia semakin dirundung musibah yang menelan banyak korban nyawa, SBY pun dipelesetkan menjadi *Susilo Bambang Nyudo Nyowo*. Kemarin pagi saya membaca Kompas, tertulis *SBY: Santai Bareng Yok*.

Dalam perspektif sosiolinguistik ala Chaika, bahasa adalah cermin penggunaannya.¹⁷ Karena itu, mudah dikesan dunia batin macam apa yang terbayang dalam cermin kebahasaan seperti itu.

Bertolak dari postulat bahwa setiap zaman atau era menampilkan wajah bahasanya sendiri, maka era kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono juga diwarnai penggunaan bahasa politik yang berbeda. Parodi politik seperti yang ditayangkan melalui Republik BBM dan Republik Mimpi oleh Stasiun Televisi Indosiar dan Metro TV setiap minggu bagi pengkaji sosiolinguistik tidak dapat

¹⁷ Elaine Chaika, *Language: The Social Mirror*. (Rowley-London: Newbury-House Publishers Inc., 1982).

diartikan sekadar lelucon dan hiburan, tetapi sebagai kritik sosial (*social criticism*) masyarakat terhadap kinerja pemerintah.

Betapapun, seperti aneka piranti lain, bahasa niscaya bersifat netral. Ia menjadi baik atau menjadi buruk, sangat bergantung kepada pemakainya. Bahasa, karena itu, menjadi senjata sangat handal bagi para pembenci, pun sangat bernilai bagi para pecinta. Bahasa juga bisa menjadi alat kejujuran, tetapi bisa pula menjadi alat kedustaan. Kita sembunyikan realitas tak dikehendaki dengan bahasa, juga kita bongkar realitas tersembunyi dengan bahasa. Hal-hal yang suram dapat kita jelaskan sehingga menjadi terang-benderang melalui bahasa. Sebaliknya hal-hal yang sudah terang dan jelas dapat dijadikan suram melalui bahasa pula.

Tentu jelas terpateri bagi siapa pun pelajar sejarah nabi-nabi, bagaimana oleh Ibrahim a.s. bahasa bisa digunakan untuk menyampaikan perintah Allah SWT agar mengorbankan anak tercintanya, sehingga dengan penuh keikhlasan Ismail AS menerima perintah teramat berat tersebut.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى
-قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ - ١٠٢

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".¹⁸

Banyak perselisihan dan bahkan pertikaian telah terjadi karena kita meninggalkan kaidah kesantunan dalam praksis berbahasa kita. Kekasaran berbahasa, sebagaimana telah kita saksikan bersama sejak kejatuhan Orde Baru, ternyata terjadi seiring dengan semakin tingginya tingkat konflik sosial politik. Padahal, sebagaimana dalam kasus Ibrahim dan Ismail tersebut, suatu permintaan yang tampak sangat mustahil pun bisa dipenuhi sepanjang disampaikan dengan cara santun (*bil hikmah*) sebagaimana Al-Qur'an memberikan contoh.

Bahasa, sejauh menggunakan perspektif sosiolinguistik, selain sebagai piranti komunikasi (*means of communication*) juga berfungsi untuk pengukuhan sosial (*social*

¹⁸ *Al-Qur'an Terjemahannya*, Surat Ash Shaaffaat, ayat 102 (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971).

establishment).¹⁹ Pada tataran bahasa sebagai piranti pengukuhan sosial ini, memang sangat boleh jadi bahasa jauh meninggalkan fungsi utamanya sebagai piranti penyampaian makna. Makna menjadi tidak penting lagi, karena bahasa telah berubah menjadi semacam ritus sosial.

Seorang asisten pejabat daerah yang biasa mewakili atasannya memberikan sambutan dalam berbagai acara, menjadi begitu terbiasa menggunakan sapaan khalayak "saudara-saudara yang berbahagia". Bagi asisten pejabat ini, tidak penting lagi apakah benar khalayak pendengarnya sedang berbahagia atau sedang berduka. Suatu ketika, dia harus mewakili atasannya untuk menghadiri dan memberikan sambutan di depan jenazah mitra kerja atasannya yang akan diberangkatkan ke makam.

"Saudara-saudara yang berbahagia, marilah kita bersama-sama memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa".

Tetapi memang boleh jadi juga sapaan demikian tidak menjadi masalah, karena para pendengar dan bahkan shahibul musibahnya juga menganggap sapaan dan pernyataan itu sebagai sekadar ritus sosial semata, dan bukan untuk benar-benar ditangkap dan dihayati maknanya.

¹⁹ Peter Trudgill, *Sociolinguistics: An introduction to language and society*. (London: Penguin Books, 1995).

Tinjauan ekstra-linguistik juga memungkinkan kita untuk mencermati bagaimana bahasa juga bisa dicandra sebagai semacam mode pakaian (*fashion*).

Language is one of the most powerful emblems of social behavior. In the normal transfer of information through language, we use language to send vital social messages about who we are, where we come from, and who we associate with. It is often shocking to realize how extensively we may judge a person's background, character, and intentions based simply upon the person's language, dialect, or, in some instances, even the choice of a single word.²⁰

Menelusuri jalanan Kota Malang yang sedang menjadi metropolitan, kita pun disuguhi oleh ribuan contoh penggunaan bahasa sebagai riasan penampilan semata. Contoh yang saya maksudkan adalah berbagai papan nama yang ditulis dalam bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Bahkan di sebuah gang sangat sempit pun, yang hampir tidak mungkin dilewati oleh orang asing, kita juga menemukan papan nama berbahasa Inggris. Kita pun akhirnya harus menyimpulkan bahwa selain agak mengidap sindrom rendah diri (*inferiority complex*), juga menampak betapa ada kecenderungan untuk berlangsungnya uniformisasi bahasa,

²⁰ Walt Wolfram, *Sociolinguistics*, Working Paper, North Carolina State University, 2004.

sehingga nanti akan terjadi apa yang saya sebut dengan *mono linguistic species* .

Di ruang yang lain, kaum muda perkotaan masa kini juga sedang terpesona oleh bahasa gaul. "Ya selamat jalan, TTDJ (baca: hati-hati di jalan) ya?" Demikian pula ada istilah-istilah seperti: "nembak", "ngenet", "mejeng", "doi", atau "bokap" dan "nyokap". Semua istilah dan ungkapan itu bisa memberikan gambaran siapa yang bicara dan darimana mereka berasal.

Keterbatasan ruang, yang dalam sketsa perspektif sosiolinguistik merupakan salah bentuk kendala situasional, ikut membentuk ragam bahasa khusus. Efisiensi pemanfaatan ruang yang dulu hanya dimonopoli oleh media massa cetak, sehingga muncul judul-judul berita, bila dilepaskan dari konteksnya bisa sangat menyesatkan, seperti: "SBY Setuju Dibuang ke Laut" (Jawa Pos, 27 September 2006). Kesalahan kalimat demikian tentu bukan kesalahan sederhana. Kesalahan itu bukan sekadar menyangkut urutan kata, tetapi sungguh menyangkut kesalahan logika yang sangat serius.

Sebuah kasus lain, menggambarkan betapa seorang pembicara publik, semisal pembawa acara, juga tidak kalah sembrononya. Tanpa merasa bersalah sama sekali, seorang

pembawa acara seminar di sebuah perguruan tinggi menyampaikan pengumuman:

“Para hadirin yang terhormat. Karena narasumber telah datang, acara akan segera kita mulai. Tetapi perlu kami sampaikan bahwa demi kelancaran dan ketertiban acara, maka selama acara berlangsung yang **membawa HP dimatikan!**”.

Sebagai peminat bahasa yang serius, seharusnya saya bingung dan boleh jadi takut luar biasa, karena keseriusan itu akan mengarah pada simpulan bahwa saya termasuk kelompok orang yang akan dimatikan (dibunuh). Namun demikian, ternyata tidak terjadi reaksi apa pun terhadap kejadian tersebut. Tampaknya, kesalahan logika yang sangat fatal ini tidak menjadi persoalan sepanjang orang memahaminya berdasarkan kaidah-kaidah analisis wacana.

Belakangan ini, analisis wacana memang sedang mengalami cukup banyak kemajuan, hingga juga menyentuh aspek-aspek ekstra-linguistik sebagaimana dilakukan oleh Teun A. van Dijk.²¹ Perkembangan awal analisis wacana, didominasi oleh analisis isi (*content analysis*) yang lebih mengedepankan pendekatan kuantitatif. Mencermati tidak kurang dari 30 kali Allah berfirman: **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah

²¹ Teun A. van Dijk, *Handbook of Discourse Analysis*, (London: Academic Press, 1985).

yang kamu dustakan), sepanjang menggunakan pendekatan analisis isi, maka tidak ada simpulan lain kecuali betapa penting bagi manusia agar tidak mengingkari dan senantiasa mensyukuri nikmat karunia Allah yang tiada mungkin bagi kita untuk membayarnya.²²

Bila pembacaan dilakukan dalam perspektif analisis wacana post-strukturalis, sebagaimana dekonstruksi Derrida, maka penafsiran harus dilakukan secara dialektik.²³ Artinya, di satu sisi Allah SWT menghendaki agar manusia senantiasa jujur, ternyata justru begitu banyak manusia menjadi pendusta. Demikian pula, di satu sisi Allah menghendaki manusia senantiasa bersyukur, ternyata justru begitu banyak manusia menjadi kufur atas nikmat yang diberikan. Tak mengherankan bila malaikat pernah mengajukan keberatan atas segala kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada manusia.

Kaidah kesatuan wacana (*unity principle*) mengajarkan kepada kita bahwa selain bersifat sangat kontekstual, makna suatu ungkapan harus ditafsirkan dalam satu kesatuan. Karena itu, kalau pusat perhatian ditujukan kepada ungkapan

²² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat Ar-Rahmaan ayat 13—77 (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971).

²³ Jacques Derrida, *Writing and Difference*, (Irvine: the University of California, 196).

”yang membawa HP dimatikan”, memiliki arti yang berbeda bila dipahami dalam keseluruhan wacana.

Kini, memperkuat tesis tentang ragam khusus bahasa dalam ruang terbatas, dikenal lagi bahasa pesan singkat (*short message*). Ragam bahasa ini, walaupun jauh lebih rumit dibanding ragam bahasa khusus lainnya, ternyata memiliki potensi menyebar sangat cepat serta digunakan oleh cukup banyak orang. Sebuah judul berita ”Sehari 100 Juta SMS Lebih, Terkirim di Bawah 10 Detik” (Jawa Pos, 26 Oktober 2006) sudah menggambarkan betapa tinggi intensitas penggunaan bahasa khusus ini.

Ragam bahasa pesan singkat memiliki pola pembentukan kata yang sangat rumit bila dibandingkan dengan bahasa sehari-hari. Ragam bahasa ini tidak hanya mengikuti pola bahasa lisan, tetapi juga tidak sepenuhnya mengikuti pola bahasa tulis. Ragam bahasa ini menggunakan keduanya, sehingga selain tidak konsisten juga berpotensi menimbulkan kesalahan penafsiran dan kesalahan pemahaman.

Berikut adalah cerita saya pribadi kepada seorang rekan yang saya sampaikan melalui SMS pula:

One day I wrote an sms to my staff. "Sy mo ktm sampean".

The answer from him is, "KTM apa KTP?"

I replied: "ktm".

He said OK. But, what happened then?

A big file of students' cards (KTM) were put on my table.

Ha ha ha....

Bila tinjauan dilakukan berdasarkan mikrolinguistik-preskriptif, maka dengan serta-merta kita akan menyalahkan sejumlah perilaku berbahasa tersebut. Seperti hasil sebuah survei di Norwegia, bahasa pesan singkat telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru, karena bakal merusak bahasa Norwegia.

Namun demikian, bila tinjauan dilakukan berdasarkan sosiolinguistik, maka gejala berbahasa ini justru memunculkan isu baru dalam linguistik. Gejala bahasa yang baru merebak dua tahun belakangan ini, ternyata bisa menjadi cikal-bakal lahirnya teori linguistik baru, karena sangat jelas bahwa kaidah-kaidah parole dan kaidah-kaidah langue, sebagaimana diteorikan oleh penggagas linguistik modern, Ferdinand de Saussure, sudah tidak memadai lagi untuk

menjelaskan ragam bahasa ini. Bahasa pesan singkat tidak bisa dikategorikan *parole*, pun tidak bisa masuk *langue*.²⁴

Catatan Penyimpul

Ada beberapa simpulan yang bisa ditarik dari seluruh uraian tersebut. Pertama, hubungan bahasa dan pemikiran tidak sesederhana yang kita bayangkan, karena di antara keduanya terdapat hubungan timbal-balik yang cukup rumit. Selain menggambarkan keruntutan dan kejernihan cara berpikir, praksis bahasa juga sangat dipengaruhi oleh kepentingan yang ingin dicapai oleh penggunanya.

Kedua, sifat kepirantian bahasa memungkinkan manusia untuk terus-menerus memperluas tingkat keserbagunaan bahasa. Praksis berbahasa pun niscaya menampilkan dinamika sosial, corak masyarakat dan perangai penggunanya. Karena itu, sebagai bidang kajian lintas-disiplin, sosiolinguistik memiliki daya-tarik tersendiri dan masa depan yang prospektif.

Ketiga, dari telaah kuasa bahasa dapat ditarik simpulan bahwa kekuatan kata tidak semata terletak pada makna kata itu sendiri, melainkan pada siapa yang menggunakannya. Anadai saja Presiden SBY tidak mengucapkan "I don' t care"

²⁴ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, (New York: MacGraw-Hill Book, Company, 1966).

ketika ditanya wartawan tentang risiko kenaikan harga BBM, popularitas dia tidak turun pada 3 bulan masa pemerintahannya. Demikian, juga makna tindakan sosial, juga tidak semata terletak pada tindakannya situ sendiri, melainkan juga pada siapa yang melakukannya. Andai saja bukan AA Gym yang berpoligami, saya kira, pemberitaan dan reaksi keras dari masyarakat tidak sederas saat ini. Kabarnya, undang-undang berpoligami akan dipersulit oleh pemerintah dan PP 10 akan diefektifkan lagi. Tentu, ini berita buruk bagi yang akan berminat.

Keempat, bahasa yang bersinergi dengan pemikiran, merupakan prasyarat utama bagi usaha memajukan peradaban, karena bahasa dan pemikiran merupakan aspek batiniah (*tsaqaafah*) dari peradaban. Hanya bila aspek batiniah ini berkembang dengan baik maka aspek kebendaan (*madaniyah*) dari peradaban juga akan berkembang. Sebagai lembaga yang digagas menjadi pusat peradaban Islam, maka sama sekali tidak ada alasan yang membenarkan bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang untuk mengabaikan pendidikan dwibahasa (*bilingual*), baik untuk kepentingan pembentukan kepribadian muslim, maupun untuk pengembangan kecakapan keilmuan dan profesionalisme sivitas akademiknya. Oleh karena itu, apapun kendalanya

berbagai upaya mesti dilakukan untuk mewujudkan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ini sebagai *a bilingual university*: penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai salah satu program utama pengembangan universitas.

Kelima, betapapun manusia berdasarkan kecakapan bahasa, logika dan indra bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, masih saja tersisa wilayah yang tak terungkap. Implikasinya, ilmu pengetahuan dan teknologi hanya bekerja efektif untuk memahami, menjelaskan dan sejauh mungkin memanfaatkan segala sesuatu yang berada di alam *shahadah* (*empirical world*). Fenomena alam *ghaib* (*non-empirical world*) terlalu sulit dan mustahil untuk diungkap oleh ilmu pengetahuan empirik (*al-ma'arif*). Sebagaimana tampak jelas, kegiatan keilmuan berpotensi untuk sampai pada keyakinan terhadap yang *ghaib*. Namun demikian, sejauh yang bisa saya pahami, ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk mengantarkan kita manusia yang baik. Untuk menjadi baik, manusia membutuhkan petunjuk yang lebih jelas sebagaimana telah diemban oleh agama.

Keenam, menjadi semakin jelas bahwa manusia seutuhnya tidak cukup ditakar dengan kemampuannya mencapai kebenaran rasional-saintifik, tetapi juga pada

kesediaannya mewujudkan kebaikan moral-etik. Agama, dalam pandangan saya, merupakan sumber nilai-nilai moral-etik personal dan sosial. Kemampuan untuk senantiasa menyeimbangkan antara dimensi rasional-moral, individual-sosial, dan material-spiritual ini yang menurut pandangan saya menjadi landasan kearifan hidup manusia (*wisdom of human life*). Menurut saya, bersandingnya agama dan sains menggiring ke sebuah pemahaman bahwa puncak pengetahuan seseorang sesungguhnya bukan pada pengetahuan itu sendiri, tetapi pada etika dan moralitas. Implikasinya, orang yang berilmu pengetahuan tinggi mesti diikuti dengan etika dan moralitas yang tinggi pula.

Ketujuh, saya pun harus setuju dengan jawaban Confusius ketika dia ditanya oleh para muridnya. "Apa yang hendak dikerjakan pertama, kalau anda diberi kekuasaan mengatur negara?" Jawaban saya pun mungkin sama. "Membangun bahasa masyarakat saya". Tentu saja jawaban ini bukan hanya karena saya adalah Guru Besar bidang ilmu Sociolinguistik, tetapi karena saya, walaupun agak terlambat, semakin memahami betapa bahasa adalah *locus* segala pemahaman, sekaligus juga piranti untuk membangun pemahaman tentang manusia.

Akhirnya dari seluruh uraian saya di atas, sampailah pada simpulan bahwa saya yakin semakin-yakinnya sesungguhnya seluruh ciptaan Allah, termasuk bahasa, tiada yang sia-sia bagi kehidupan manusia, sesuai firmanNya dalam surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."²⁵

Catatan Penutup

Bapak/Ibu dan Hadirin yang Saya Muliaikan,

Saya akan mengakhiri pidato pengukuhan ini dengan menyampaikan rasa hormat, terima kasih, syukur dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada siapa saja yang telah berjasa dalam hidup saya, baik secara pribadi, selaku dosen, anggota masyarakat maupun sebagai seorang kepala

²⁵ Ditulis ulang dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Ali Imran, ayat 191 (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971).

rumah tangga. *Pertama*, kepada ayah saya, H. Zainuri dan ibu saya, Katiyah, kakek dan nenek saya (Sidas dan Sikin, keduanya almarhum), ayah mertua, Supeno, dan ibu mertua, Sulastri, yang secara tulus telah mengasuh, mendidik, menyekolahkan dan mendukung saya hingga mencapai derajat akademik saat ini dengan iringan doa semoga jerih payah beliau semua dicatat Allah SWT sebagai amal ibadah dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. *Kedua*, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga saya haturkan kepada semua guru saya sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang secara langsung maupun tidak langsung telah membentuk kepribadian saya.

Rasa terima kasih, hormat dan penghargaan setinggi-tingginya itu saya sampaikan terutama kepada Prof. H. M.F. Baradja, MA., Ph.D., Prof. Dr. Samsuri, Prof. Dr. H. Soeseno Kartomihardjo (almarhum), yang melalui beliau saya mengenal dan kemudian tertarik dengan ilmu sosiolinguistik, Prof. Abdul Wahab, MA., Ph. D., Prof. H. Ali Saukah, MA., Ph.D., Prof. Hj. Kasihani K.E. Sujanto, MA., Ph.D., Prof. HM. Adnan Latief, MA., Ph.D., Prof. Dr. Zuhridin S., Prof. Dr. H.M. Imam Syafi'ie (mantan Rektor Universitas Negeri Malang) dan Prof. Dr. H. Suparno, Rektor Universitas Negeri Malang (UM), dan masih banyak lagi yang lain atas

segala bimbingan dan ketulusannya mendidik saya selama studi Program S1, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) kurun waktu 1979-1984. Kepada para dosen saya di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, FPBS IKIP Malang, saya juga menghaturkan rasa terima kasih dan penghargaan atas bimbingannya selama saya menempuh program Minor Pendidikan Bahasa Arab di tempat dan periode yang sama. Tidak ketinggalan saya juga menghaturkan rasa terima kasih kepada Prof. H Abd. Malik Fadjar, M.Sc., Prof. Dr. A. Dawam Rahardjo, SE., Prof. Dr. Sunyoto Usman, M.A., Prof. Dr. Safri Sairin, Prof. Dr. H. Salladien, Prof H. Ahmad Sonhadji K.H., M.A., Ph.D., Prof. H. Abd. Mukti Fadjar, MS., Prof. HM. Zaini Hasan, M.Sc., Ph.D., Dr. A. Habib, MA., Dr. Sanapiah Faisal, dan lain-lain atas bimbingannya selama saya studi S2, pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (1993-1996).

Secara khusus, saya menyampaikan rasa terima kasih, hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Ramlan Surbakti, M.A., Ph.D., selaku promotor utama yang di tengah kesibukannya bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi naskah disertasi saya hingga selesai, Prof. Dr. Nasikun, dari Fakultas Ilmu Sosial

dan Politik (FISIP) Universitas Gadjah Mada, selaku ko-promotor I, yang juga dengan sabar, telaten dalam membimbing saya dengan pertanyaan khasnya “Apa tahap selanjutnya dan kapan bisa segera ujian, dan Prof. Dr. Hotman M. Siahaan, selaku ko-promotor II, atas catatan khasnya "masih ada lubang menganga” jika menemukan hal-hal yang tidak sinkron dan koheren pada disertasi saya. Saya sangat yakin hanya karena komitmen dan integritas akademik yang sangat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, beliau bertiga dengan tulus membimbing saya hingga selesainya studi doktor saya pada awal 2005 lalu.

Prof. Dr. Med. H. Puruhito, dr., mantan Rektor Universitas Airlangga beserta para Pembantu Rektor dan Staf, dan Prof. H. Soedarto. DTM&H., Ph.D., mantan Rektor Universitas Airlangga sebelumnya yang telah memberikan kesempatan kepada saya mengikuti pendidikan doktor di Universitas Airlangga. Pada masa kepemimpinan beliau saya menempuh pendidikan doktor. Prof. Dr. H. Muhammad Amin, dr., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga beserta para Asisten Direktur dan staf.

Para dosen saya Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, M.PA., yang sering menggoda saya dengan ungkapan khasnya “Saya kira sudah doktor”, padahal kualifikasi saja

belum lulus, Dede Oetomo, Ph.D., selaku pembimbing Mata Kuliah Penunjang Disertasi (MKPD) untuk Mata Kuliah Sociolinguistik, dan Susanto, Ph.D., dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, untuk Mata Kuliah Antropologi Bahasa, Daniel T. Sparringa, Ph.D., Prof. Dr. L. Dyson, Dr. Sanapiah Faisal, Widodo J. Pudjihardjo, dr., M.Sc., M.PH., Dr. PH. yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam hidup saya selama kuliah di Program Doktor Ilmu Sosial Universitas Airlangga. Tak terlupakan pula Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim dari Universitas Negeri Malang (UM) yang penuh ketelatenan dan ketelitian mengoreksi naskah disertasi mulai halaman awal sampai akhir, Dr. FX. Eko Armada Riyanto CM, Ketua Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Widya Sasana Malang, yang telah memberi catatan kritis dan mengingatkan saya bahwa “studi hermeneutika yang sosial filosofis memang tidak mudah”, atas saran dan masukan serta buku-buku referensi yang saya perlukan pada masa studi saya di program doktor. .

Kepada Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, yang sekaligus sebagai Ketua Senat Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, secara khusus saya menyampaikan rasa terima kasih, hormat, dan penghargaan yang tak terhingga. Saya harus jujur mengakui

bahwa melalui beliau saya memperoleh dorongan sangat kuat untuk meningkatkan pengetahuan akademik melalui studi lanjut baik di program magister maupun doktor. Beliau pula yang "mengakhiri" disertasi saya setelah diskusi sangat lama di sela-sela kerja, kadang-kadang di kantor, rumah bahkan di dalam mobil dan pesawat ketika perjalanan dinas, serta di berbagai kesempatan yang lain, setelah saya dapat merumuskan sebuah *thesis statement* dan memetakan wilayah kajian saya dalam jajaran disiplin ilmu-ilmu sosial.

Selain itu, melalui beliau saya mengenal apa yang disebut "bekerja" dan memahami makna hidup dan kehidupan. Selaku stafnya, saya juga harus mengatakan bahwa Pak Imam, begitu sapaan akrabnya, sebagai sosok pemimpin yang visioner, pemberani, kaya gagasan, ide baru dan segar ---sering berbeda dengan orang lain sehingga tidak jarang membuat kita bingung--- serta tidak mengenal lelah dalam membangun lembaga pendidikan tinggi Islam ini, sejak ketika masih berstatus sebagai sebuah fakultas, sekolah tinggi, lebih-lebih ketika menjadi universitas seperti saat ini. Beliau senantiasa memberikan keleluasaan kepada para stafnya untuk mengembangkan diri sesuai profesi dan tugasnya masing-masing. Terkait ini, saya memiliki pengalaman menarik. Usai pelantikan saya selaku Pembantu

Rektor Bidang Akademik pertengahan 2005, saya menghadap beliau pagi-pagi dan mengajukan pertanyaan "Pak, mohon saya diberi penjelasan tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh saya kerjakan selaku Pembantu Rektor Bidang Akademik?". Di luar dugaan saya, beliau menjawab "Pak Mudji boleh mengerjakan apa saja di kampus ini, kecuali satu hal, yaitu diam". Jawaban tersebut tentu membuat saya bingung, tetapi sekaligus menjadi cambuk untuk bekerja lebih keras mengambil bagian dalam proses pengembangan Universitas ini, tentu bersama dengan komponen-komponen lainnya. Saya juga berterimakasih atas persetujuannya untuk mengusulkan saya sebagai guru besar hingga turunnya Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan Nasional. Atas semua ini saya senantiasa berdoa semoga bimbingan, perhatian, bantuan Prof. Dr.H. Imam Suprayogo, baik selaku Rektor maupun kolega, dicatat sebagai amal ibadah di hadapan Allah SWT.

Tidak terlupakan pula ucapan terima kasih dan hormat saya sampaikan kepada rekan saya sesama pembantu rektor, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, dan Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I., atas segala bantuan, kerjasama dan pengertiannya selama ini. Kami bertiga sering saling berbagi tugas dan peran kedinasan, lebih-lebih pada masa-masa awal saya

menempuh studi doktor. Karena saling pengertian dan membantu inilah tugas-tugas kami selaku pembantu rektor berjalan sebagaimana mestinya. Secara berurutan saya menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dekan Fakultas Tarbiyah, Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony, Dekan Fakultas Syari'ah, Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag., Dekan Fakultas Humaniora dan Budaya, Drs. H. Dimjati Ahmadin, M.Pd., Dekan Fakultas Psikologi, Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I., Dekan Fakultas Ekonomi, Drs. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag., Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Drs. H. Turmudi, M.Si., Direktur Pascasarjana, Dr. H. Saad Ibrahim, MA., Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK), Drs. H. Sudiyono, sekaligus sebagai ketua panitia penyelenggara acara pengukuhan ini, dan Kepala Biro Administrasi Umum (BAU), Dra. Cholidah atas kerjasama dan bantuannya selama ini.

Di antara para Dekan itu, secara khusus saya menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Dekan Fakultas Psikologi, Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I., yang mengajak saya untuk mengawali karier di lembaga ini sebagai dosen honorer di Jurusan Tadris Bahasa Inggris pertengahan 1988 ketika lembaga ini masih berstatus sebagai

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang atas rekomendasi H. Nuril Huda, Ph.D.,(almarhum), saat itu sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS IKIP Malang, dan Fachrurrazy, MA., Ph.D, dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS, IKIP Malang.

Kepada para pembantu dekan, para asisten direktur Pascasarjana, para ketua dan sekretaris jurusan, dosen, para kabag dan kasubag serta para kepala dan sekretaris unit kerja beserta seluruh staf di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, sudah sepatutnya saya juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas segala bantuan, kerjasama dan pemahamannya tentang saya selama ini sehingga tugas-tugas universitas dapat berlangsung dengan baik. Karena itu, saya bersyukur bekerja di Universitas ini karena memperoleh teman kerja dan kolega yang baik, penuh dedikasi dan pengertian.

Kepada teman-teman sejawat dosen dan mahasiswa khususnya di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Humaniora dan Budaya serta mahasiswa di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang tidak saya sebutkan satu per satu, tidak lupa saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas peran serta Saudara semua, apapun bentuk dan kontribusinya hingga

saya mencapai jabatan akademik ini. Kepada mereka saya mengajar, tetapi sesungguhnya dari mereka pula saya juga belajar.

Tak ketinggalan pula kepada teman-teman di Program Doktor (S3) Ilmu Sosial, Program Pascasarjana Universitas Airlangga atas segala bantuan, kerjasama, dan pengertian yang mendalam selama kita bersama selama kurang lebih 5 (lima) tahun, baik dalam suka dan duka: Drs. H. Turmudi, M.Si., Dr. Agus Suryono, M.S., Dr. Hj. Ruminati, M.Si, Drs. Sakban Rosidi, S.Pd., M.Si, Dr. H. Ahmad. Samudji, M.Si.,, Drs. Agus Bambang Purnomo, M.Si., M.Pd, Drs. H. Imam Kabul, M.Si., M.Hum., Drs. H. Muhadjir Effendy, MPA., Drs. H. Budi Siswanto, M.Si, Drs. M. Saleh Soeaidy, MA., H. Soenyono, SH., M.Si., Drs. I.B. Putera Manuaba, M.Hum., Dr. Ir. H. Ali Sjahbana, M.Sc., Dr. Yakub Cikusin, M.Si, Prof. Dr. A. Fatchan, M.Pd., M.Si., Dr. Warsono, Dr. H. Basrowi, Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si., Dr. Eka Suaib, M.Si., Drs. H. Wahyu Santoso, SH., M.Si., dr. H. Rusman, Dr. H. Shofwan, M.Si, Dr. Andi Mappiare AT., M.Pd., Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si., dan lain-lain yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu di sini.

Sampai akhirnya saya juga harus mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga saya, terutama istri saya Dra.

Hj. Puji Hariwati, M.Pd., anak saya Anita Restu Puji Raharjeng, sedang studi di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang (UM), Rofyka Yuli Puji Raharjeng, sedang studi di program *International Business and Management Studies (IBMS)*, *Saxon Hogeschool, Deventer, The Netherlands*, dan Fajar Maulana, yang studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Malang atas pengertian dan dorongan semangatnya kepada saya selama ini. Hari-hari indah kalian sering terlewatkan begitu saja karena kesibukan saya sehingga tidak dapat menemani untuk berlibur dan bersantai bersama layaknya anak-anak sebaya mereka. Kepada seluruh anggota keluarga saya dari desa, tepatnya Desa Kaliboto, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar, dari Ponorogo dan Ngawi tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih atas pengorbanan waktu, tenaga dan tentu biaya untuk menghadiri acara pengukuhan saya ini.

Tentu masih banyak pihak secara institusional maupun personal yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu di sini, yang telah turut membantu saya mencapai jabatan akademik ini. Mudah-mudahan kemurahan hati mereka dicatat Allah SWT sebagai kesempurnaan kesalehan ibadah mereka.

Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam saya memohon kepada Allah SWT semoga semua

pihak yang saya sebutkan di atas baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal memperoleh pahala yang berlipat ganda atas segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan jerih payahnya dalam membantu saya selama ini hingga mencapai derajat akademik saat ini, yang tentu tidak semata hanya buah dari upaya dan usaha saya sendiri. Selain itu pula, saya berharap seraya memohon ridha Allah SWT semoga secuil ilmu dan pengetahuan yang saya peroleh di tengah-tengah hamparan ilmu Allah yang tak terbatas dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Akhirnya saya menyadari bahwa saya hanya makhluk kecil ciptaan Tuhan di antara ciptaan-ciptaanNya yang lain yang tak terbatas. Saya bersyukur kepada Tuhan Allah Yang Maha Kasih dan Sayang, Maha Pemberi dan Maha Pengampun, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, dan Maha segalanya atas segala anugerah, karunia, nikmat, bimbingan dan petunjukNya kepada saya, sanak dan keluarga, kolega, sejawat, guru, dan pemimpin saya serta keluarga besar Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ini. Semoga perhelatan akademik ini memperoleh ridha Allah SWT dan membawa hikmah bagi pengembangan peradaban dan kemartabatan manusia.

Terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.